

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI PERAH
KELOMPOK TANI NEANG MUKTI DI KECAMATAN
AIR NANINGAN KABUPATEN TANGGAMUS**

*(Development Strategy on Dairy Cattle Business at Neang Mukti Farmer Group in
Air Nanning Subdistrict of Tanggamus Regency)*

Citra Rianzani, Eka Kasymir, Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 082279400471, e-mail: citrarianzani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal factors, external factors and arrange development strategy on the dairy cattle business. The study was conducted by case study method at Neang Mukti Farmer Group in Air Nanning Subdistrict, Tanggamus Regency purposively. Data of this research was collected on January to March 2017. The internal factors were analyzed by Internal Factors Evaluation (IFE) matrix, while external factors by External Factors Evaluation (EFE) matrix. The analysis of development strategy and determining priority strategy were obtained by Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT) analysis and by Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) analysis, respectively. The result of internal factors analysis showed that the main strength which was owned by the dairy cattle business of Neang Mukti Farmer Group was the availability of forage and water feed for livestock and its main weakness were milk production that has not been optimize and has not been tested to standardize its quality. The main opportunities of this business were the increasing national milk demand and the main threat was the existence of global warming. Finally, the strategies that could be used to develop the dairy cattle business of Neang Mukti Group were as follows: increasing the capital by lending to the bank in order to increase the scale of business, increasing the productivity of dairy cattle by utilizing the role of government institutions or universities, and cooperation with the dairy cooperatives or milk processing industry as the raw milk supplier.

Key words: dairy cattle business, development strategy, QSPM, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang dapat menjadi pendukung pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Beberapa peranan penting subsektor peternakan adalah menyediakan produksi daging, telur dan susu untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi dan sebagai bahan baku industri (Hakim 2012). Susu merupakan salah satu jenis makanan yang memiliki kandungan gizi cukup tinggi dan lengkap, serta sangat dibutuhkan oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) menunjukkan terjadi peningkatan permintaan susu nasional tiap tahunnya, namun permintaan yang terus meningkat tersebut belum dapat dipenuhi oleh produsen ternak sapi perah Indonesia. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia (2009) menyatakan bahwa Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) baru dapat memenuhi 30 persen dari total permintaan,

sedangkan sisanya sebanyak 70 persen mengimpor dari berbagai negara seperti Australia dan New Zealand. Rendahnya pasokan SSDN disebabkan produktivitas ternak sapi yang rendah (8-12 liter/ekor/hari) dibandingkan luar negeri yang sudah mencapai 20-25 liter/ekor/hari dan kondisi skala usaha peternak belum ekonomis (2-3 ekor/KK) karena peternak kurang modal. Selain itu, peternak kesulitan mencari pakan sehingga usaha budidaya menjadi tidak efisien dan pendapatan peternak relatif rendah, serta produk susu dari jenis ternak perah selain sapi (susu kambing, susu kerbau dan susu kuda liar) belum populer (Taslim 2011). Hal tersebut merupakan peluang Indonesia untuk dapat meningkatkan pasokan SSDN melalui pengembangan usaha ternak yang berperan sebagai penghasil susu seiring permintaan yang terus meningkat.

Pemerintah Provinsi Lampung melakukan berbagai upaya dalam rangka mendukung pengembangan ternak sapi perah di daerah ini dengan memberikan bantuan 80 ekor sapi perah *Friesian Holstein* (FH) kepada beberapa kelompok tani di Provinsi

Lampung, salah satunya Kelompok Tani Neang Mukti di Desa Air Kubang, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus memiliki suhu yang relatif dingin sehingga cocok untuk tumbuh dan berkembangnya ternak sapi perah serta memiliki ketersediaan pakan dan air yang cukup untuk pemeliharaan ternak sapi perah. Kelompok Tani Neang Mukti memiliki jumlah sapi perah terbanyak yaitu 42 ekor dan satu-satunya kelompok tani binaan program Provinsi Lampung yang melakukan pemeliharaan sapi perah secara koloni (bersama).

Peternakan sapi perah pada kelompok tani ini sudah berdiri kurang lebih lima tahun dan memerlukan tenaga dan modal yang tidak sedikit dalam pengembangannya. Dari total sapi betina sebanyak 42 ekor, baru 16 ekor yang dapat berproduksi dan menanggung biaya pemeliharaan sapi secara keseluruhan dari susu yang telah dihasilkan. Sapi perah kelompok ini baru mampu memproduksi susu sebanyak rata-rata 10 liter/ekor/hari. Susu tersebut dipasteurisasi kemudian dijual ke kedai-kedai susu murni yang ada di berbagai daerah seperti Kota Bandar Lampung dan Metro, serta usaha kecil pengolahan susu dan konsumen rumah tangga. Namun, permintaan yang semakin meningkat tiap waktu dan masih belum mampu dipenuhi oleh kelompok ini menyebabkan kedai-kedai tersebut memilih untuk membeli susu segar tersebut ke peternakan yang ada di Jawa Barat sebagai salah satu daerah penghasil susu sapi perah terbesar di Indonesia.

Kondisi tersebut merupakan peluang yang dapat sekaligus menjadi ancaman bagi Kelompok Tani Neang Mukti dalam menjalankan usaha ternak sapi perah, sehingga perlu adanya pengkajian kondisi lingkungan internal dan eksternal usaha ini agar dapat memunculkan strategi yang dapat meningkatkan usaha ternak sapi perah. Oleh sebab itu, penulisan artikel ini bertujuan (1) menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal, serta (2) menyusun strategi pengembangan usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus pada usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti di Desa Air Kubang, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus dengan pertimbangan bahwa usaha kelompok ini telah berkembang dengan baik dan produk susunya telah tersebar ke berbagai daerah di Provinsi Lampung. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Bulan

Januari-Maret 2017. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari empat responden yaitu ketua Kelompok Tani Neang Mukti, petugas kesehatan hewan (Keswan) Kecamatan Air Nanningan, perwakilan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus dan Provinsi Lampung dengan teknik wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga/instansi pemerintah dan literatur yang terkait dengan penelitian.

Analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan untuk melihat seberapa besar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh suatu organisasi (Hunger dan Wheelen 2003). Penyusunan strategi pengembangan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan komponen internal dan eksternal yang mengacu pada komponen yang digunakan oleh penelitian Sari (2015) yang disesuaikan dengan kondisi keadaan lapangan dan diringkas dalam matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE). Komponen internal pada penelitian ini adalah produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi usaha dan pemasaran, sedangkan untuk komponen eksternal adalah pesaing, IPTEK, iklim dan cuaca, kebijakan pemerintah, ekonomi, sosial, dan budaya.

Tahap selanjutnya adalah menentukan faktor komponen internal dan eksternal lalu memberikan bobot tiap faktor pada matriks IFE dan EFE dengan skala 1,00 (paling penting) sampai 0,00 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor posisi strategis usaha (Purba, Affandi, dan Nugraha 2016) yang bobotnya ditentukan menggunakan metode *Paired Comparison* (Kinneer dan Taylor 2002). Bobot tiap faktor tersebut selanjutnya dikalikan dengan rating yang telah diberikan pada faktor-faktor tersebut dengan skala 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) terhadap kondisi usaha yang menghasilkan skor sehingga didapat total skor pada matriks IFE dan EFE. Kemudian, dilakukan pemetaan total skor IFE dan EFE pada matriks Internal Eksternal (IE) untuk mengetahui arahan strategi yang akan dilaksanakan pada usaha ternak yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Hunger dan Wheelen (2003) mengatakan bahwa hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu (1) strategi pertumbuhan, yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu

sendiri (sel I, II, dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII), (2) strategi stabilitas, yang menunjukkan perusahaan cenderung memilih untuk mempertahankan usaha yang sedang berjalan sekarang (sel IV dan V), dan (3) strategi penciutan, dengan melakukan penyelamatan atau menutup usaha dengan menggunakan *defensive strategy* seperti usaha patungan, penciutan biaya, penciutan usaha dan likuidasi (sel III, VI, dan IX).

		Total Skor IFE			
		4,0	3,0	2,0	1,0
Total Skor EFE	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	
		3,0	2,0	1,0	

Sumber: Hunger dan Wheelen (2003)

Gambar 1. Matriks Internal Eksternal (IE)

Tahap selanjutnya menyilangkan empat komponen dari masing-masing faktor internal dan eksternal ke dalam matriks SWOT yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada pengembangan usaha ternak sapi perah kelompok ini. Matriks SWOT akan mempermudah perumusan strategi karena matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dapat diatasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi alternatif yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT (Hunger dan Wheelen 2003).

Selanjutnya dilakukan pemilihan strategi prioritas menggunakan matriks QSP. Matriks QSP adalah teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan. Langkah pertama adalah memberikan bobot setiap faktor internal dan eksternal sesuai dengan matriks IFE dan EFE. Hal yang dilakukan setelah itu adalah menentukan Nilai Daya Tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif tiap strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Penentuan AS dilakukan dengan menggunakan metode FGD, lalu mengalikan dengan bobot yang telah diberikan yang akan menghasilkan Total

Nilai Daya Tarik/*Total Attractiveness Score* (TAS), dan menghitung jumlah TAS tiap strategi alternatif dan hasilnya akan mengungkapkan strategi yang paling menarik dari rangkaian strategi yang ada berdasarkan TAS tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Ternak Sapi Perah

Usaha ternak sapi perah di Kabupaten Tanggamus berpotensi untuk dikembangkan karena iklim dan ketersediaan faktor produksi seperti pakan ternak yang mendukung dan memadai. Kelompok Tani Neang Mukti merupakan kelompok yang melakukan usaha ternak sapi perah dan memulai usahanya pada tahun 2012 dengan jumlah populasi awal sebanyak 25 ekor dan sekarang menjadi 42 ekor. Rata-rata produksi susu kelompok ini adalah 10 liter/ekor/hari dengan 16 ekor sapi induk produktif yang sedang berada pada masa laktasi (menghasilkan susu) dan susu yang dihasilkan sapi segera dipasteurisasi untuk mempertahankan kualitas susu agar dapat bertahan lebih lama, kemudian dijual dengan harga Rp10.000,00 per liter. Selain susu yang merupakan produksi dan penjualan utama pada usaha ternak, kelompok ini juga menjual sapi akhirnya sebagai penerimaan sampingan dengan kisaran harga Rp8.000.000,00 sampai Rp10.000.000,00 per ekor.

Pemerahan sapi dilakukan pada pagi dan sore hari, setelah melakukan pembersihan kandang, memandikan induk sapi perah yang sedang berlaktasi dan memberi pakan. Pakan hijauan (rumput gajah) untuk pedet diberikan sebanyak 15 kg/ekor/hari, sedangkan sapi dara dan induk diberikan sebanyak 20 kg/ekor/hari yang dibeli dengan harga Rp300,00 per kg. Untuk konsentrat dedak padi, kelompok ini memberikan 2 kg/ekor/hari untuk semua sapi yang dibeli dengan harga Rp15.000,00 per karung ukuran 50 kg dan ampas tahu khusus untuk sapi laktasi sebanyak 15 kg/ekor/hari yang dibeli dengan harga Rp1.550,00 per kg. Reproduksi ternak kelompok ini menerapkan teknik Inseminasi Buatan (IB) karena dianggap praktis dalam penerapannya, serta tidak memerlukan sapi jantan dalam pembuahan sapi betinanya. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak sapi perah ini diantaranya adalah mesin perah, *milk can*, *mastitis detector*, karpet, sikat, sekop, saringan, mesin *chopper*.

Analisis Lingkungan Internal

Kekuatan (*Strengths*)

1. Ketersediaan pakan hijauan dan air untuk ternak

Pasokan air minum sangat penting untuk ternak sapi perah karena 85 persen penyusun susu adalah air (Firman 2010). Kabupaten Tanggamus memiliki sumber daya air yang cukup berlimpah. Hal ini dapat dilihat dari curah hujan yang dimiliki cukup tinggi, yaitu mendekati 3.000 mm per (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2012). Selain itu, Kelompok Tani Neang Mukti menjalin kemitraan dengan petani di desa-desa sekitar untuk memasok pakan rumput sapi perah, sehingga pakan rumput selalu terjamin ketersediaannya untuk ternak sapi perah. Hal ini merupakan kekuatan bagi kelompok Neang Mukti untuk memenuhi pakan ternak sapi perah.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja kelompok ini memiliki pengalaman bekerja di bidang ternak sapi. Sebelumnya, mereka pernah menjadi tenaga kerja ternak sapi potong pada usaha pribadi milik Ketua Kelompok Tani Neang Mukti kurang lebih lima tahun. Pemeliharaan ternak sapi perah dan potong tidak jauh berbeda, sehingga tenaga kerja terlatih dalam pemeliharaan ternak ini. Selain itu, tenaga kerja kelompok ini sudah mendapatkan beberapa kali pelatihan dari dinas tingkat provinsi mau pun kabupaten tentang manajemen budidaya sapi perah beserta pengolahan susu pasca panen dan juga pernah mendapatkan pelatihan di Kota Lembang, Semarang dan Medan

3. Memiliki jasa antar produk kepada konsumen

Produk yang dijual Kelompok Tani Neang Mukti adalah susu pasteurisasi. Selain dapat membeli langsung ke lokasi usaha ternak, konsumen juga dapat membeli dengan menggunakan jasa antar produk yang ditawarkan oleh kelompok ini. Jasa ini dilakukan dua hari sekali menggunakan mobil dengan upah antar Rp2.000,00 per liter. Sampai saat ini, jasa antar produk susu ini sudah mencapai daerah Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Keterbatasan modal yang dimiliki peternak

Kelompok Tani Neang Mukti mendapatkan modal investasi dari pemerintah saat memulai usaha berupa pemberian induk sapi perah dan peralatan pendukung kegiatan usaha ternak yang totalnya mencapai Rp611.400.000,00. Kemudian setelah induk tersebut melahirkan anak sapi, populasi ternak menjadi bertambah, sehingga biaya produksi ternak ikut bertambah. Hal ini menyebabkan sapi perah produktif harus menanggung biaya pemeliharaan sapi non-produktif seperti pedet dan induk yang belum berlaktasi. Menurut Budiarsana dan Juarini (2012), biaya pakan merupakan biaya pemeliharaan terbesar dari usaha sapi perah yaitu 60 persen dari total biaya produksi. Sementara, produksi susu yang dihasilkan oleh sapi laktasi kelompok ini belum optimal sehingga keuntungan yang didapat juga tidak optimal dan kelompok ini harus mengelola keuangannya agar modal untuk pembelian pakan dapat tercukupi.

2. Produksi belum optimal dan belum teruji standarisasi mutunya

Sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti memproduksi susu rata-rata 10 liter/ekor/hari. Nilai tersebut dapat dikatakan belum optimal untuk sapi perah FH karena sapi jenis ini mampu menghasilkan susu hingga 25 liter/ekor/hari (Firman 2010). Susu yang dihasilkan kelompok ini juga belum teruji standarisasi mutunya, sehingga belum diketahui apakah produk ini dapat dikatakan baik dan layak dikonsumsi, serta telah memenuhi persyaratan mutu susu yang telah ditetapkan.

3. Daya awet susu rendah

Susu sapi yang baru diperah memiliki daya awet yang rendah dan mudah rusak. Umumnya susu tersebut akan cepat rusak karena telah berkontraksi dengan adanya bakteri di udara, sehingga memerlukan adanya perlakuan untuk menghambat atau mematikan bakteri tersebut (Nurdin 2016).

4. Pembukuan belum optimal

Pencatatan yang dilakukan pada usaha ternak sapi perah terdiri dari catatan kelahiran, birahi, produksi, kematian, penyakit, inseminasi buatan dan lain-lain. Namun, pencatatan terkadang tidak dilakukan, sehingga data yang ada tidak menginformasikan momen secara aktual. Selain

itu, terdapat pencatatan yang tidak berjalan yaitu catatan produksi susu sapi. Menurut Firman (2010), salah satu kelemahan para peternak rakyat sapi perah Indonesia adalah tidak melakukan pencatatan produksi ternaknya secara rutin, padahal kegiatan ini penting dilakukan untuk mengontrol dan mengevaluasi usaha ternak.

5. Anggota kelompok tidak aktif dalam kegiatan usaha ternak

Kelompok Tani Neang Mukti memiliki 23 orang anggota, namun para anggota kelompok tersebut tidak aktif dalam kegiatan usaha ternak sapi perah dan cenderung mengurus sawah dan kebunnya karena menurut mereka memelihara sapi perah tidak memiliki hari libur. Padahal, kontribusi anggota kelompok sangat dibutuhkan untuk meminimasi biaya tenaga kerja yang cukup besar.

Analisis Lingkungan Eksternal

Peluang (*Opportunities*)

1. Permintaan susu nasional yang terus meningkat

Permintaan susu yang cukup tinggi saat ini dan belum mampu dipenuhi oleh produksi SSDN, memberikan peluang usaha di subsistem sapi perah. Sampai saat ini, produksi SSDN baru mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional sebesar 30 persen, sedangkan sisanya (70 persen) masih berasal dari impor.

2. Adanya program “Upsus Siwab”

Pemerintah mendukung penuh pengembangan ternak sapi perah salah satunya dengan dibuatnya program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab). Program ini membantu kelompok Tani Neang Mukti dalam meningkatkan populasi ternak yang dilakukan dengan suntik IB (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Dengan bertambahnya populasi ternak, apabila sapi betina yang lahir, maka akan menambah produksi susu kelompok dan apabila sapi jantan yang lahir, maka akan menjadi sumber penerimaan sampingan karena dapat dijual sebagai sapi potong, begitu juga dengan betina afkir.

3. Adanya dukungan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten

Pemerintah merupakan lembaga yang sangat berperan terhadap kemajuan usaha ternak sapi

perah Kelompok Neang Mukti dan menjadi peluang untuk kelompok Neang Mukti dalam mengembangkan usaha ternaknya. Pemerintah baik pusat, provinsi dan kabupaten telah melakukan berbagai upaya dalam membantu mengembangkan usaha ternak sapi perah di Provinsi Lampung, termasuk kelompok ini diantaranya berupa pemberian bibit sapi perah kepada kelompok tani, alat-alat untuk budidaya sapi perah seperti mesin perah *portable*, mesin pasteurisasi, mastitis *detector*, melakukan pendampingan teknis dan arahan tentang budidaya sapi perah dan pengelolaan hasilnya.

4. Iklim dan cuaca cocok untuk budidaya sapi perah

Kabupaten Tanggamus memiliki suhu udara rata-rata 28°C dan sebagian wilayah memiliki suhu sejuk pegunungan berkisar 15-22°C yang terletak sekitar 500 m dpl sampai dengan 2000 meter dpl di kaki Gunung Tanggamus, salah satunya Kecamatan Air Nainingan (Adityas 2017). Kondisi ini cocok untuk dilakukan budidaya ternak sapi perah dan merupakan peluang bagi Kelompok Tani Neang Mukti untuk mengembangkan usahanya.

5. Kedai susu murni yang terus meningkat jumlahnya di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung terutama Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang memiliki cukup banyak perguruan tinggi negeri dan swasta. Banyak mahasiswa ataupun masyarakat umum yang sekedar berkumpul atau bersantai di kedai, *mall*, dan tempat umum lainnya. Kedai susu murni menjadi salah satu tempat yang banyak diminati oleh kalangan tersebut. Saat ini, jumlah kedai susu murni yang ada di Kota Bandar Lampung terus meningkat. Beberapa kedai tersebut diantaranya adalah MonggoMilk, Kesumur (Kedai Susu Murni) Kalpataru, Kedai Roma Pie Susu & Milkshake, Kafe Yu-One Milk, Moo-ILK, Jomblo Milk, Cortado, dan lain-lain. Hal ini merupakan peluang besar bagi Kelompok Tani Neang Mukti untuk menjadi pemasok tetap bahan baku susu segar.

Ancaman (*Threats*)

1. Adanya pemanasan global

Adanya pemanasan global menyebabkan kenaikan suhu di daerah Kabupaten Tanggamus yang berdampak pada berkurangnya nafsu makan ternak sapi perah. Ancaman tersebut menyebabkan produksi susu dapat menurun apabila daerah ini

menghadapi kemarau yang panjang. Kemarau yang panjang juga menyebabkan sulitnya mencari pakan hijauan sehingga kelompok ini harus memiliki persediaan jumlah pakan hijauan yang lebih untuk mengantisipasi ancaman tersebut.

2. Peningkatan jumlah penduduk

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2017) menyatakan bahwa Kecamatan Air Nainingan mengalami peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Pada tahun 2014, jumlah penduduk di daerah ini adalah 29.587 jiwa dan sampai tahun 2016 bertambah menjadi 30.774 jiwa. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di daerah ini, maka akan menyebabkan lahan tempat tumbuhnya rumput hijauan untuk pakan ternak beralih fungsi menjadi lahan permukiman. Hal ini merupakan ancaman bagi peternak dengan semakin sedikitnya lahan yang tersedia untuk menanam rumput hijau.

3. Sektor manufaktur, jasa, dan infrastruktur jadi fokus prioritas pembangunan nasional

Pemerintah memfokuskan pembangunan nasional melalui tiga sektor dalam beberapa dekade terakhir, yaitu sektor manufaktur, jasa, dan infrastruktur (Amir 2014). Aktivitas dari tiga sektor ini berupa peningkatan daya saing sektor manufaktur di pasar domestik dan global, mendorong pertumbuhan di sektor jasa termasuk pariwisata, jasa keuangan dan jasa lainnya, serta pembangunan sektor infrastruktur yang disebabkan kondisi infrastruktur nasional masih jauh tertinggal. Sektor prioritas ini merupakan ancaman bagi sektor pertanian, khususnya peternakan dalam melakukan pengembangan usahanya karena anggaran beserta program pemerintah akan lebih diprioritaskan ke tiga faktor utama tersebut.

Matriks IFE dan EFE usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti dapat dilihat pada

Tabel 1 dan 2. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa faktor kekuatan terbesar yang dimiliki kelompok ini adalah ketersediaan pakan hijauan dan air untuk ternak. Kekuatan ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa daerah Kabupaten Tanggamus memiliki sarana produksi yang menunjang usaha ternak sapi perah khususnya pakan dan air untuk makan dan minum ternak dengan skor 0,587. Faktor kelemahan terbesar kelompok ini adalah produksi susu yang belum optimal dan belum teruji standarisasi mutunya dengan skor 0,379. Produksi susu yang belum optimal menyebabkan keuntungan yang didapat juga tidak optimal dan susu kelompok ini belum melakukan uji kelayakan mutu produk, sehingga belum dapat masuk ke industri pengolahan susu.

Faktor peluang terbesar yang dimiliki Kelompok Tani Neang Mukti adalah permintaan susu nasional yang terus meningkat dengan skor 0,658. Hal ini membuka kesempatan Kelompok Tani Neang Mukti untuk ikut berkontribusi dalam rangka peningkatan SSDN. Ancaman terbesar yang dihadapi kelompok ini adalah adanya pemanasan global dengan skor 0,474 yang dapat mengganggu produksi ternak sapi perah.

Total bobot dari matriks IFE dan EFE kemudian dimasukkan ke dalam matriks IE untuk mengetahui posisi strategi usaha ternak sapi perah kelompok ini. Matriks IE usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti dapat dilihat pada Gambar 2.

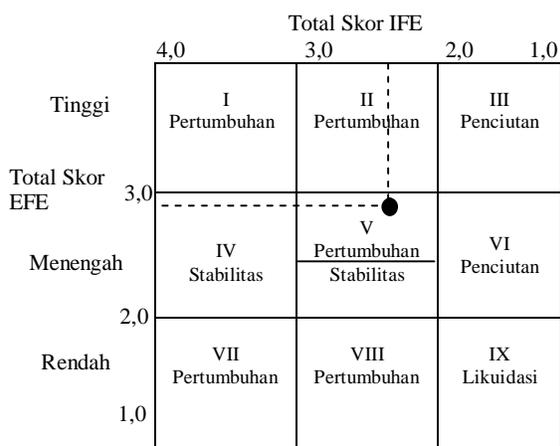
Matriks IE pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa posisi usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti berada pada sel V yaitu pertumbuhan dan stabilitas. Pada kondisi ini, usaha kelompok berada pada strategi yang terkonsentrasi melalui integrasi horizontal. Hunger dan Wheelen (2003) menjelaskan pertumbuhan perusahaan yang dapat dilakukan adalah dengan berkonsentrasi pada industri yang sekarang.

Tabel 1. Matriks IFE usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Ranking
Kekuatan				
Ketersediaan pakan hijauan dan air untuk ternak	0,147	4	0,587	1
Tenaga kerja terlatih	0,109	3	0,327	2
Memiliki jasa antar produk kepada konsumen	0,085	3	0,256	3
Kelemahan				
Keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak	0,120	2	0,241	2
Produksi belum optimal dan belum teruji standarisasi mutunya	0,126	3	0,379	1
Daya awet susu rendah	0,118	2	0,236	4
Pembukuan belum optimal	0,071	1	0,071	5
Anggota kelompok tidak aktif dalam kegiatan usaha ternak	0,106	3	0,318	3
Total			2,414	

Tabel 2. Matriks EFE usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Ranking
Peluang				
Permintaan susu nasional yang terus meningkat	0,164	4	0,658	1
Iklim dan cuaca cocok untuk budidaya ternak sapi perah	0,105	3	0,316	5
Adanya program "Upsus Siwab" (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting)	0,112	3	0,336	3
Adanya dukungan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten yang tinggi	0,125	3	0,375	2
Kedai susu murni yang terus meningkat jumlahnya di Provinsi Lampung	0,109	3	0,326	4
Ancaman				
Adanya pemanasan global	0,158	3	0,474	1
Peningkatan jumlah penduduk	0,092	2	0,184	3
Sektor manufaktur, jasa, dan infrastruktur jadi fokus prioritas pembangunan nasional	0,118	2	0,237	2
Total			2,905	



Gambar 2. Matriks IE usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti

Perusahaan dalam posisi ini dapat mencoba memperkokoh dan memperkuat kehadirannya di dalam industri dengan menopang kelemahan-kelemahannya. Ketika beroperasi dalam industri yang cukup menarik (sel V), tujuan perusahaan cenderung bertahan guna menghindari kerugian penjualan dan laba sekarang maupun yang akan datang. Perusahaan yang berada dalam sel ini dapat mencaplok pangsa pasar, fasilitas produksi, outlet distribusi, atau teknologi khusus secara internal melalui penelitian pengembangan, dan secara eksternal melalui akuisisi atau usaha patungan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Hasil penelitian yang dilakukan ini berbeda jika dibandingkan dengan penelitian Soleh (2009). Penelitian Soleh menyatakan bahwa usaha ternak sapi perah di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat berada pada sel II yang menggambarkan bahwa strategi yang diterapkan pada usaha ternak sapi perah ini adalah strategi intensif yang dapat berupa pengembangan pasar dan pengembangan produk. Pengembangan

pasar dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah terkait program minum susu untuk anak sekolah sebagai pemasok susu yang akan diberikan kepada anak-anak sekolah. Pengembangan produk dilakukan dengan diversifikasi produk seperti kegiatan yang dapat berupa pembuatan makanan olahan yang menggunakan bahan baku utama susu, seperti susu pasteurisasi, es krim, yoghurt, dan lain-lain.

Strategi Pengembangan

Strategi usaha ternak ini diperoleh dengan cara menyilangkan faktor internal dan faktor eksternal yaitu $(S > < O)$, $(S > < T)$, $(W > < O)$, dan $(W > < T)$ yang menghasilkan sembilan strategi. Sembilan strategi berdasarkan prioritas yang diperoleh dari perankingan *Total Attractive Score* (TAS) masing-masing strategi dalam matriks QSP diantaranya adalah:

1. Menambah modal dengan melakukan pinjaman ke bank dalam rangka peningkatan skala usaha (7,018).
2. Meningkatkan produktivitas sapi perah dengan memanfaatkan peran lembaga pemerintah atau perguruan tinggi (6,783).
3. Melakukan kerjasama dengan berbagai kedai susu dan usaha pengolahan susu sebagai pemasok bahan baku tetap (6,703).
4. Memperbaiki manajemen pengelolaan usaha ternak sapi perah (6,564).
5. Memberdayakan peran dan fungsi anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan usaha ternak (6,164).
6. Melakukan uji standarisasi mutu produk (6,029).
7. Melakukan diversifikasi produk susu seperti yoghurt dan es krim (5,981).
8. Mengelola pakan hijauan secara efektif dan efisien dalam menghadapi pemanasan global dengan teknologi *silase* (5,849).

KESIMPULAN

Kekuatan utama yang dimiliki oleh usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti adalah ketersediaan pakan hijauan dan air untuk ternak dan kelemahan utamanya adalah produksi yang belum optimal dan belum teruji standarisasi mutunya. Peluang utama usaha ternak sapi perah ini adalah permintaan susu nasional yang terus meningkat dan ancaman utama yang dihadapi adalah adanya pemanasan global. Strategi prioritas yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti adalah (1) menambah modal dengan melakukan pinjaman ke bank dalam rangka peningkatan skala usaha, (2) meningkatkan produktivitas sapi perah dengan memanfaatkan peran lembaga pemerintah atau perguruan tinggi, dan (3) melakukan kerjasama dengan koperasi susu atau industri pengolahan susu sebagai pemasok bahan baku susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityas MR. 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Amir H. 2014. *Sektor Pertanian: Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan*. <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Sektor%20Pertanian%20Perlu%20Upaya%20Akselerasi%20Pertumbuhan.pdf>. [20 Oktober 2017].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2014-2016*. <https://tanggamuskab.bps.go.id/linkTabelStatistis/view/id/443>. [10 Oktober 2017].
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2012. *Memorandum Program Sanitasi (MPS) Kabupaten Tanggamus Tahun 2014-2018*. <http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/kab.tanggamus/Bab%20II%20MPS.doc> [21 Oktober 2017].
- Budiarsana IGM dan Juarini E. 2012. Analisis Biaya Produksi Pada Usaha Sapi Perah Rakyat: Studi Kasus di Daerah Bogor dan Sukabumi. *Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas-2020*. <http://peternakan.litbang.Pertanian.go.id/fullteks/lokakarya/loksp08-71.pdf> [18 Oktober 2017].
- David FR. 2002. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. 2009. *Roadmap Industri Susu*. <http://agro.Kemenperin.go.id/421-ROADMAP-INDUSTRI-SU-SU>. [2 Januari 2017].
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/buku-statistik-peternakan-dan-kesehatan-hewan-tahun2016> [2 Januari 2017]
- _____. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Upsus Siwab (Sapi Indukan Wajib Bunting)*. <http://dkpp.jabarprov.go.id/wpcontent/uploads/2014/05/Ju klak-SIWAB-2017.pdf>. [10 Oktober 2017].
- Firman A. 2010. *Agribisnis Sapi Perah*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Hakim E. 2012. Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Milkfood Barokah Bogor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/57330/8/H12eha.pdf> [17 Desember 2016]
- Hunger JD dan Wheelen TL. 2003. *Manajemen Strategis*. ANDI. Yogyakarta.
- Kinnear TC dan Taylor JR. 2002. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terpadu Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Nurdin E. 2016. *Ternak Perah dan Prospek Pengembangannya*. Plantaxia. Yogyakarta.
- Purba MN, Affandi MI, dan Nugraha A. 2016. Strategi pengembangan koperasi kredit mekar sai dalam pembiayaan agribisnis di Lampung. *JIIA*, 4 (3) : 285-293. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1503/1357>. [1 September 2017].
- Sari IRM. 2015. Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Soleh J. 2009. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor. http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11451/1/D09jso_abstract.pdf [16 Juli 2016].
- Taslim. 2011. Pengaruh faktor produksi susu usaha ternak sapi perah melalui pendekatan analisis jalur di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ternak*, 1 (10) : 52-56. <http://jurnal.Unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/download/d41/555>. [4 Juli 2017].